

**PAKAIAN PENGANTIN LAMPUNG ADAT SAIBATIN
DESA KURIPAN, PENENGAHAN,
LAMPUNG SELATAN**



SKRIPSI

Oleh

MUHARINI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**PAKAIAN PENGANTIN LAMPUNG ADAT SAIBATIN
DESA KURIPAN, PENENGAHAN,
LAMPUNG SELATAN**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3187/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	29-9-2009
	TTD.



SKRIPSI

Oleh

MUHARINI



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**PAKAIAN PENGANTIN LAMPUNG ADAT SAIBATIN
DESA KURIPAN, PENENGAHAN,
LAMPUNG SELATAN**



SKRIPSI

**MUHARINI
NIM: 021 1203 022**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2009**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 29 Juni 2009



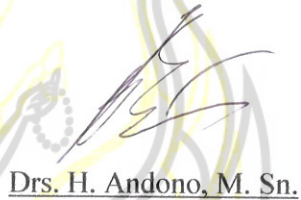
Dra. Djandjang PS., M. Hum.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

Pembimbing II/ Anggota



Drs. H. Andono, M. Sn.

Cognate/ Anggota



Drs. A. Zaenuri

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua

Program Studi S-1 Kriya Seni/

Ketua/ Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

NIP. 19600408 198601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muharini

NIM : 021 1203 022

Fakultas : Seni Rupa

Jurusan : Kriya

Program Studi : S-1 Kriya Seni

Minat Utama : Kriya Tekstil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terdapat tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat tulisan atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam Skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2009

Muharini

Motto

“Jalani dengan semangat dan senyuman”

Persembahan

Karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

- *Ayah, atas iringan doa tulus, nasehat-nasehatnya, serta dukungan materi yang diberikan sehingga mengantarkanku hingga ke jenjang pendidikan ini. Aku akan selalu berusaha memberikan yang terbaik.*
- *Almarhumah ibu dan kakakku tersayang.*
- *Kakak-kakak dan adik-adikku serta Ibu atas dukungan dan nasehat-nasehatnya.*
- *Suneku, atas doa dan dukungannya.*

Terimakasih untuk semua do'a dan dukungan hingga keberhasilan ini dapat diraih. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan rizqi yang berlimpah, amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin Desa Kuripan, Penengahan, Lampung Selatan* untuk memperoleh gelar S-1 di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph. D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. M. Agus Burhan, M. Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Ahmad Zaenuri, Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Djandjang PS., M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan perhatian dan masukan selama memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. I Made Sukanadi M. Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sumino, S. Sn., dosen wali.

7. Segenap Dosen jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Rupa Yogyakarta.
8. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak Adin Marwansyah dan staf Anjungan Lampung TMII Jakarta, Bapak Wirdadi Puspanegara, Bapak Basri Raden Seratu, dan Bapak Budiman Yacub yang telah memberikan banyak informasi tentang pakaian pengantin Lampung adat Saibatin.
10. Taman Budaya Lampung, Dewan Kerajinan Nasional Provinsi Lampung, Museum Negeri Lampung, serta Perpustakaan Negeri Lampung atas informasi dan buku-bukunya.
11. Ibu Hj. Siti Maimuna dan keluarga, Keluarga Besar Bapak H. Sulaiman, Bapak Lukmansyah dan keluarga di Kalianda, Ibu Hj. Halimah di Tegineneng, Ibu Fauziah Zen, Ibu Leli Marlina di Bandar Lampung, dan Muhajjah, yang telah memberikan bantuan dan informasi untuk penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Juni 2009

Muharini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat	7
D. Metode Penelitian.....	7
1. Metode Pendekatan	7
2. Populasi dan Sampel	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Tinjauan Pustaka	11

5. Metode Analisis Data	13
-------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pakaian Adat Pengantin	14
B. Pakaian Pengantin Lampung	17
C. Pakaian Pengantin Adat Saibatin	20
D. Bentuk	23
E. Motif	25
F. Warna	30
G. Simbol	32

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	34
1. Kondisi Lokasi Penelitian	34
2. Sejarah Lampung Saibatin Desa Kuripan.....	36
3. Sistem Kehidupan Sosial dan Kekerabatan	49
4. Sistem Perkawinan	53
5. Religi dan Kepercayaan	54
6. Sistem Perekonomian dan Mata Pencaharian	57
7. Keberadaan Pakaian Pengantin di Desa Kuripan	58
8. Bentuk, motif, warna, dan simbol pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan	68
B. Analisis Data	98

1. Eksistensi Pakaian Pengantin Lampung Di Desa Kuripan	98
2. Bentuk Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin Dan Perengkapannya Di Desa Kuripan	107
a. Bentuk	108
b. Motif	119
c. Warna	121
d. Simbol	122

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA	133
-----------------------------	-----

DAFTAR NARA SUMBER	137
---------------------------------	-----

GLOSARIUM	138
------------------------	-----

LAMPIRAN	145
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

1. Sketsa Desa Kuripan	35
2. Pakaian Pengantin Saibatin Desa Kuripan	69
3. Pakaian Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	71
4. <i>Ikat Pujuk</i> Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	72
5. <i>Ikat Pujuk</i> Pengantin Laki-laki Gelar Raja Adat Saibatin Lampung Selatan	73
6. Baju Kemeja Lengan Panjang Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	74
7. Pakaian Pengantin Laki-laki Lampung Adat Saibatin	75
8. Pakaian Pengantin Laki-laki Lampung Adat Saibatin	75
9. Selendang <i>Limar Sekebar/ Jung Khelok</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	76
10. Selendang Pengantin Lampung Adat Saibatin	77
11. Motif Kain Tapis <i>Limar Sekebar</i>	77
12. Kalung Papan Jajar Pengantin Saibatin Desa Kuripan	78
13. Kalung Buah <i>Jukum/ Jukung</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	79
14. Gelang <i>Cakha</i> Mekah Pengantin Saibatin Desa Kuripan	80
15. <i>Pending Bebudu/ Sabuk</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	81
16. <i>Pending Bebudu</i> Dengan Bahan Kuningan, Lampung Adat Saibatin	81
17. <i>Tekhapang/ Keris</i> Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	82

18. Kain Tumpal/ <i>Sinjang</i> Tumpal Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	83
19. Celana Panjang Hitam Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan .	84
20. Celana Kurung Pakaian Pengantin Laki-laki Lampung Adat Saibatin	85
21. Sepatu Resmi Pengantin Laki-laki Saibatin Desa Kuripan	86
22. Selop <i>Betutup</i> Pengantin Laki-laki Lampung Adat Saibatin	87
23. Pakaian Pengantin Wanita Saibatin Desa Kuripan	88
24. <i>Siger/ Mahkota</i> Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	89
25. <i>Siger</i> Adat Saibatin Lampung Selatan	90
26. <i>Siger</i> Adat Saibatin Lampung Selatan	90
27. Baju Kurung Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	91
28. Baju Kurung Adat Saibatin Lampung Selatan	92
29. Motif Pada Pakaian Pengantin Wanita Lampung Adat Saibatin	92
30. Motif Pada Pakaian Pengantin Lampung Wanita Adat Saibatin	92
31. Kalung Buah <i>Jukum/ Jukung</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	94
32. Gelang <i>Cakha</i> Mekah Pengantin Saibatin Desa Kuripan	95
33. Gelang Duri Pengantin Wanita Saibatin Desa Kuripan	96
34. Kain Songket Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	97
35. Kain Tapis <i>Imuh</i>	98
36. Kain Tapis Pada Pakaian Pengantin Adat Saibatin Lampung Selatan	99
37. Sepatu Pesta Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	100

38. Selop <i>Betutup</i>	101
39. <i>Siger</i> Lampung Dengan Hiasan Batang Dan Daun Bambu	110
40. <i>Siger</i> Adat Saibatin Lampung Selatan	110
41. <i>Siger</i> Melinting Lampung Timur	111
42. <i>Siger</i> Adat Saibatin Lampung Selatan	111
43. <i>Siger/ Mahkota</i> Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	112
44. Kain Songket Pakaian Pengantin Wanita Desa Kuripan	113
45. Kain Tapis <i>Inuh</i>	113
46. Kain Tapis Pada Pakaian Pengantin Adat Saibatin Lampung Selatan	115
47. Selendang <i>Limar Sekebar/ Jung Khelok</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	116
48. Selendang Tapis Lampung Adat Saibatin	116
49. Motif Kain Tapis <i>Limar Sekebar</i>	117
50. Selendang <i>Limar Sekebar/ Jung Khelok</i> Pengantin Saibatin Lampung Selatan	118
51. Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin dengan Bahan Beludru yang Diberi Motif Tempelan Dari Bahan Kuningan	119
52. <i>Pending Bebudu</i> dengan Bahan Kuningan, Lampung adat Saibatin .	120
53. <i>Pending Bebudu/ Sabuk</i> Pengantin Saibatin Desa Kuripan	120

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin Di Desa Kuripan
2. Pakaian Pengantin Adat Saibatin Lampung Selatan dengan Gelar Raja.
3. Bentuk *Siger* Adat Saibatin Lampung Selatan. Tampak Depan
4. Pakaian Pengantin Adat Saibatin Lampung Selatan. Tampak Belakang
5. Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin
6. Pakaian Pengantin Lampung Adat Saibatin
7. Pakaian Pengantin Adat Saibatin Melinting Lampung Timur
8. Pakaian Pengantin Adat Saibatin Di Bandar Lampung
9. Pakaian Pengantin Pada Pernikahan Adat Saibatin Di Bandar Lampung
10. Tapis *Inuh* Dengan Desain Motif Baru
11. Gelang *Kana*
12. Pakaian Pengantin Lampung Adat Pepadun
13. Peta Provinsi Lampung
14. Surat Keterangan Dewan Kerajinan Nasional Provinsi Lampung
15. Surat Keterangan UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung
16. Surat Keterangan Anjungan Lampung Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta

INTISARI

Pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan, kecamatan Penengahan, Lampung Selatan merupakan salah satu pakaian adat yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengamati bentuk dan eksistensi pakaian pengantin Lampung adat Saibatin yang masih dipakai secara turun temurun di Desa Kuripan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis dan antropologis dengan harapan dapat menjawab semua permasalahan penelitian.

Pakaian pengantin adat Lampung memiliki ciri khas utama yaitu *siger* dan kain tapisnya. *Siger* adalah mahkota yang dipakai oleh pengantin wanita adat Lampung. Tapis adalah salah satu benda budaya masyarakat Lampung. Bentuk *siger* di Desa Kuripan memiliki kesamaan dengan bentuk *siger* Lampung Melinting yaitu adanya cadar atau rumbai-rumbai sebagai penutup wajah. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh Banten. Kesultanan Banten menikahi putri dari Keratuan di Pugung yang akhirnya terpecah dua menjadi Keratuan Melinting dan Keratuan Darah Putih. Desa Kuripan merupakan keturunan dari Keratuan Darah Putih.

Lampung adat Saibatin adalah masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai/ peminggir teluk. Merupakan daerah yang cepat mendapat pengaruh dari luar. Adanya kain tenunan Lampung adat Saibatin yang berawal dari benang kapas berupa kain *pelepai/ kapal* dan kain *tampai* merupakan permulaan adanya pakaian pengantin Lampung adat Saibatin. Dilanjutkan dengan penciptaan kain *inuh* dari benang katun dan sutra alam yang dipakai sebagai perlengkapan upacara perkawinan Lampung adat Saibatin. *Siger* dan tapis adalah perlengkapan yang seharusnya ada pada pakaian pengantin Lampung, namun pemakaian tapis pada pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan sudah tidak terlihat lagi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh dunia luar, perekonomian masyarakat Desa Kuripan, dan adanya kemajuan teknologi.

Kata kunci: bentuk, pakaian pengantin, Saibatin Lampung Selatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia tidak hanya kaya akan keindahan alamnya, tetapi juga kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun hingga sekarang. Indonesia bangsa pewaris tradisi yang begitu indah dan memiliki banyak kreasi karya seni baik seni musik, seni tari, seni rupa, dan sebagainya.

Bidang-bidang seni tersebut tidak saja harus berkembang untuk memperkaya khazanah kebudayaan kita, khususnya dalam bidang seni rupa. Keanekaragaman bentuk dan corak hasil budaya yang kita miliki menjadi ciri tersendiri di negeri ini, maka diperlukan usaha untuk melestarikan dan mempertahankannya sebagai bagian dari kehidupan kita.

Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia adalah pakaian yang dikenakan pada upacara-upacara adat seperti pada pakaian pengantin tradisional yang dikenakan sebagai produk dan identitas budaya masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana diuraikan oleh Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.

Seni rias Indonesia, terutama seni pakaian untuk wanita, sudah mempunyai sifat-sifat khas yang dapat kita banggakan keindahannya dan

kecantikannya, karena itu sebaiknya kita pelihara selama mungkin sebagai salah satu kebudayaan nasional kita yang menonjol.¹

Pakaian merupakan sesuatu yang dikenakan sebagai penutup dan pelindung tubuh, memperindah diri, serta rasa kesusilaan, seperti dalam buku *Trampil Memantas Diri dan Menjahit* bahwa pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, sebagai kebutuhan untuk melindungi diri dan menjaga kesehatan, untuk memenuhi peradaban dan kesusilaan, dan untuk menghias diri.²

Pakaian sebagai identitas diri salah satunya dapat dilihat dari pakaian adat suku-suku bangsa di Indonesia. Masing-masing suku di Indonesia memiliki pakaian adatnya sendiri yang beraneka ragam sesuai dengan kepentingan upacara adatnya masing-masing. Salah satu upacara adat yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa tersebut adalah upacara pernikahan adat. Dalam pelaksanaan upacara tersebut pengantin akan menggunakan pakaian adat khusus untuk acara pernikahan adat mereka.

Pakaian adat kebesaran masing-masing suku di Indonesia merupakan salah satu dari beragam kebudayaan suku yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan dapat menjadi ciri pembeda antar berbagai suku di Indonesia. Pakaian adat dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia. Pakaian merupakan

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), p. 116

² *Trampil Memantas Diri dan Menjahit*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), pp. 15-23

salah satu unsur penting yang ikut menentukan identitas kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Pakaian adat pengantin adalah pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai pada upacara perkawinan suatu suku bangsa yang bentuk dan pembuatannya diwarisi secara turun temurun dan masih mentradisi sampai saat ini. “Pakaian pengantin adalah jenis pakaian yang dirancang khusus untuk pengantin dan dikenakan pada upacara perkawinan oleh suatu suku bangsa/etnis tertentu.”³ Masing-masing suku di Indonesia memiliki pakaian adatnya sendiri yang beraneka ragam sesuai dengan kepentingan upacara adatnya masing-masing. Salah satunya adalah Provinsi Lampung yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan terkenal sebagai daerah penghasil lada, di samping itu Lampung juga merupakan daerah yang strategis untuk hubungan perdagangan.

Daerah Lampung merupakan daerah yang strategis dan merupakan penghubung antara Jawa dan Sumatera dan juga seperti daerah-daerah lain seperti Kalimantan. Antara Lampung dengan daerah Sumatera selatan bagian lainnya hubungan tersebut telah dijalin sejak lama.⁴

Dengan demikian daerah Lampung bukan merupakan daerah yang tertutup dengan dunia luar, sehingga memungkinkan masuknya budaya dari luar daerah. Budaya dari luar tersebut sedikit banyak mempengaruhi

³ Zuraida Kherustika, *et al.*, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung “Ruwa Jurai”, 2004), p. 1

⁴ Bukri, *et al.*, *Sejarah Daerah Lampung*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan. Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), p. 39

perkembangan dan perubahan kebudayaan masyarakat Lampung seperti pada pakaian upacara adat Lampung, salah satunya pada pakaian pengantin adat Lampung. Perkembangan dan perubahan terjadi sejak terbentuknya provinsi Lampung hingga saat ini. Perubahan dalam dimensi kultural mengacu pada adanya suatu penemuan, inovasi teknologi, dan kontak dengan budaya lain.

Provinsi Lampung pada zaman dahulu masih jarang penduduknya, terletak di ujung Selatan pulau Sumatra dan berdekatan dengan pulau Jawa yang berpenduduk padat, menunjukkan provinsi Lampung merupakan daerah yang strategis untuk hubungan perdagangan dan transmigrasi. Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang terbuka terhadap dunia luar, hal ini mempengaruhi sistem kepercayaan dan kebudayaan mereka seperti pada pakaian-pakaian upacara adat Lampung Saibatin yang mengalami perubahan bentuk seiring waktu dengan adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar.

Secara genealogis-teritorial, masyarakat Lampung terdiri dari dua adat yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang tinggal di daerah pedalaman dan Lampung beradat Saibatin di daerah pesisir pantai. Kelompok masyarakat tersebut terbagi lagi klan atau marga yang tersebar di daerah pesisir pantai dan pedalaman. “Apabila ditilik dari segi adat, masyarakat Lampung asli sendiri dibedakan manjadi dua, yakni masyarakat yang beradat pepadun dan beradat peminggir berdiam di daerah pesisir selatan”.⁵

Masyarakat adat Pepadun pada upacara pemberian gelar setiap orang mendapat kesempatan untuk meningkatkan status gelar adatnya dengan syarat

⁵ *Ibid.*, p. 139

membayar sejumlah uang dan sejumlah kerbau. Semakin tinggi tingkat adat yang ingin dicapai, semakin banyak uang yang dibayarkan dan kerbau yang harus dipotong. Pada masyarakat adat Saibatin seseorang tidak dapat menaikkan status adatnya jika tidak mempunyai garis keturunan meskipun ia memiliki potensi seperti kekayaan dan kharisma.⁶

Pada pelaksanaan upacara perkawinan, pengantin biasanya mengenakan pakaian yang berbeda pada setiap daerah. Kebesaran adat ditunjukkan dengan adanya sarana-sarana adat yang menggambarkan kebesaran setiap etnis. Sarana yang digunakan terdiri dari berbagai jenis yang merupakan perwujudan ide-ide yang dikandung masyarakat penduduknya.

Aturan adat Saibatin ini berlaku juga pada atribut yang dikenakan pada pakaian, perhiasan, dan berbagai benda yang melengkapi pada upacara adat. Salah satu perbedaan pakaian adat Lampung Saibatin dan Pepadun dapat dilihat pada bentuk *sigernya*, gerigi/ runcing pada mahkota adat Saibatin berjumlah tujuh sedangkan Pepadun berjumlah sembilan.

Pakaian adat pada tiap-tiap daerah memiliki bentuk dengan ciri khas yang dapat menunjukkan identitas daerah masing-masing. Demikian pula di daerah Lampung yang pakaian adat pengantinnya selain memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan pada masing-masing suku dan sub sukunya.

Untuk mengadakan penelusuran, pengamatan, dan penelitian mencakup permasalahan yang berkaitan dengan pakaian pengantin adat Lampung, jangkauan penelitian tidak meliputi wilayah provinsi Lampung secara

⁶ Zuraida Kherustika, *et al.*, *Op.Cit.*, pp. 2-3

keseluruhan melainkan khusus pada masyarakat Lampung yang beradat Saibatin karena masih sedikitnya bahasan tentang Pakaian Pengantin Lampung yang beradat Saibatin. Karena ada beberapa pembagian sub suku adat Saibatin maka lokasi penelitian ini disempitkan lagi hanya pada daerah Desa Kahuripan/ Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kalianda, Lampung Selatan. Desa Kuripan merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan pakaian adat pengantin secara turun temurun.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keberadaan pakaian pengantin adat Saibatin di Desa Kuripan?
2. Bagaimanakah bentuk pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang keberadaan pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan.
- b. Untuk mengetahui bentuk, bentuk di sini juga mencakup motif, warna, dan simbol yang terdapat pada pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan pada masyarakat, khususnya seni rupa tekstil, tentang pakaian pengantin Lampung adat Saibatin dan diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam berkarya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan masyarakat Lampung sendiri, khususnya adat Saibatin yang saat ini kurang mengetahui tentang pemakaian perlengkapan pakaian pengantin adat Saibatin dan diharapkan dapat melestarikan ke depannya.

D. Metode Penelitian

Melaksanakan suatu penelitian digunakan beberapa metode sehingga hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan sudut pandang kerangka pikiran teoretis, dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis dan antropologis.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang keberadaan dan bentuk pakaian pengantin Lampung adat Saibatin. Kata sejarah atau historis berarti pencarian pengetahuan dan kebenaran. Secara umum, sejarah meliputi pengalaman masa lampau

untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan sekarang dan apa yang akan dikerjakan pada masa depan.⁷

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui eksistensi pakaian Pengantin Lampung adat Saibatin di daerah Lampung, khususnya Lampung Saibatin. Pendekatan antropologis ditujukan untuk mencari pemecahan masalah yang ditemukan dengan cara pendekatan secara menyeluruh terhadap manusia, seperti adat idtiadat, religi, berpakaian, dan sebagainya.⁸

c. Semiotika

Pendekatan ini untuk mengetahui bentuk pakaian pengantin Lampung adat Saibatin, bentuk disini meliputi juga motif, warna, dan simbol yang terdapat pada pakaian pengantin Lampung adat Saibatin. “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.”⁹

⁷ Consuelo G. Sevilla, *et al.*, *An Introduction to Research Methods*. Penerjemah: Alimuddin Tuwu, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), p. 42

⁸ T.O. Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), p. 10

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p. 15

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mencakup semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian seperti manusia, benda-benda, dan karakteristik tertentu.¹⁰ Dalam penelitian, populasi dan sampel merupakan faktor penting, mengingat populasi ialah kelompok dari apa yang akan diteliti, yaitu pakaian pengantin Lampung adat Saibatin.

Proses yang meliputi pengambilan sebagian dari populasi, melakukan pengamatan pada populasi secara keseluruhan disebut *sampling* atau pengambilan sampel.¹¹

Dalam penelitian ini mengambil sampel non-acak, yaitu berdasarkan pertimbangan, dalam klasifikasi pengambilan sampel purposif, yaitu pengambilan sampel bila tertarik ingin menemukan sesuatu.¹² Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kalianda, Lampung Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

a. Metode Observasi

Pengertian observasi menurut Marzuki, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), p.115

¹¹ Consuelo G. Sevilla, *et al.*, *Op. Cit.*, p.160

¹² *Ibid.*, p.169

akan diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan meskipun objeknya orang.¹³ Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung, yaitu dengan mengamati pakaian pengantin secara langsung dan mengajukan pertanyaan kepada staf terkait dan observasi tidak langsung yaitu dengan mengambil gambar pakaian pengantin kemudian mengamati gambar tersebut untuk diteliti lebih lanjut dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang bentuk dan eksistensi pakaian pengantin Lampung adat Saibatin yang memiliki nilai validitas memadai.

b. Metode Pustaka

Untuk memperoleh sumber atau data tertulis yang akurat tentang pakaian pengantin Lampung adat Saibatin penulis menggunakan metode kepustakaan. Buku penerbit resmi, disertasi, dan karya ilmiah lainnya merupakan sumber yang sangat berharga bagi peneliti.¹⁴

c. Metode *Interview*/ Wawancara

Interview dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pakaian pengantin Lampung adat Saibatin yang akan dicapai dengan cara pengamatan. Dalam hal ini pihak yang dilibatkan dalam proses *interview* adalah wawancara pada beberapa informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan penelitian, antara

¹³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Badan penerbit Fakultas Ekonomi UII,1980), p. 58

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-24, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 159

lain masyarakat asli Lampung yang beradat Saibatin, budayawan Lampung yang mengerti dan memahami pakaian Lampung adat Saibatin.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data melalui dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi, data visual atau barang dokumentasi lainnya. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari metode observasi.

4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kepustakaan yang memuat informasi pakaian pengantin Lampung adat Saibatin, namun buku yang ada lebih banyak membahas pakaian pengantin Lampung secara keseluruhan dan belum ada buku yang membahas pakaian pengantin Lampung adat Saibatin secara mendalam.

Buku *Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung* (2004), disusun oleh Zuraida Khaerustika, *et. al.*, memberikan banyak informasi pakaian pengantin Lampung secara keseluruhan, juga membahas pakaian adat Lampung Saibatin umumnya. Buku ini menguraikan beberapa

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, p. 236

bentuk, motif, dan simbol yang terkandung dalam pakaian pengantin lampung.

Buku *Pakaian dan Upacara Adat Perkawinan Lampung Melinting* (2005), yang disusun oleh Esther Helena Sinuraya, Asnan Sabirin, dan Eko Wahyuningsih Zanariyah, memberikan informasi pakaian pengantin Lampung adat Saibatin di daerah Lampung Timur. Buku ini menjelaskan bentuk, motif yang dipakai pada pakaian pengantin Lampung Timur.

Buku *Kain Tapis Lampung* (2002), yang disusun oleh Anshori Djausal, memberikan informasi tentang kain tapis yang dikenakan pada pakaian pengantin Lampung adat Saibatin. Buku ini membahas motif-motif yang terdapat pada kain tapis.

Buku *Album Pakaian Tradisional Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur* (1991/1992), disusun oleh Sumartono, buku ini terdapat penjelasan tentang motif, warna baju dan siger yang dikenakan pada pengantin wanita Lampung Selatan.

Kain Songket Indonesia/ Songket Weaving in Indonesia, Cetakan ke-3, (1989), oleh Suwati Kartiwa. Buku ini menjelaskan adanya kain-kain tenun dan songket yang ada di Indonesia, adanya hubungan perdagangan dan pertukaran barang, salah satunya di Lampung, penjelasan kain kapal/pelepai dan tampan sebagai kain yang dikenakan pada upacara adat Lampung pesisir, dan menjelaskan datangnya benang emas, dan perak sebagai penambah kreativitas pada kain tenun tradisional di Indonesia.

Buku Suwati Kertiwa yang lain yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Tenun ikat/ Indonesian Ikats*, cetakan ke-2, (1989). Buku ini menjelaskan kain-kain tenun yang ada di Indonesia, dan datangnya benang sutra di Indonesia, penjelasan kain kapal/ *pelepai* dan *tampun* sebagai kain yang dikenakan pada upacara adat Lampung pesisir.

Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, (1998/ 1999), disusun oleh: Oki Laksito, Zuraida Kherustika, dan Zubaidah. Buku ini memberikan informasi pakaian pengantin Lampung juga sebagai pakaian pada upacara adat begawi/ pengangkatan gelar adat Lampung, juga menjelaskan ketentuan pemakai pakaian pengantin Lampung.

5. Metode Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Lexy Moleong adalah: proses pengorganisasian dan pengurutan data, pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶ Dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitis. Deskripsi analitik yaitu rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.¹⁷ Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang eksistensi dan bentuk pakaian pengantin Lampung adat Saibatin.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, p. 280

¹⁷ *Ibid.*, p. 257